

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Jerman berorientasi pada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), dan menulis (*schreiben*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut berkaitan erat dengan aturan tata bahasa Jerman yang disebut dengan *Grammatik*, salah satunya *Modalverben*. Apabila aturan tata bahasa Jerman mengenai *Modalverben* tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar, maka akan terjadi kesalahan dalam membuat kalimat yang benar. Kesalahan tersebut di antaranya:

1. Kesalahan dalam pembentukan konjugasi *Modalverben*

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, pembelajar terlebih dahulu mengenal verba utama atau *Hauptverb*. Bentuk konjugasi verba utama pada verba yang beraturan untuk orang ketiga tunggal biasanya dengan mengubah akhiran *-en* dengan *-t*, seperti pada verba infinitif *lernen* menjadi *lernt*. Hal tersebut melekat pada memori pembelajar. Dengan demikian, mereka juga melakukan hal yang sama pada saat mengkonjugasi *Modalverben*, yang juga merupakan salah satu jenis verba bantu. Oleh karena itu, dapat terjadi kesalahan dalam menentukan bentuk konjugasi *Modalverben*, contoh:

- (1) **Er müsst zum Arzt gehen*
dia harus ke dokter pergi
'Dia harus pergi ke dokter.'

- (2) *Er muss zum Arzt gehen*
 dia harus ke dokter pergi
 'Dia harus pergi ke dokter.'

Contoh kalimat (1) merupakan contoh kalimat yang tidak berterima karena pada kalimat tersebut bentuk konjugasi vbm *müssen* untuk *er* (orang ketiga tunggal laki-laki) ditulis *müsst*. Dalam aturan tata bahasa Jerman bentuk konjugasi vbm *müssen* untuk *er/ sie/ es* yang benar adalah *muss* seperti pada contoh kalimat (2). Jika contoh kalimat (1) diucapkan secara lisan mungkin vbm *müsst* tidak akan terdengar kesalahannya karena huruf *ü* dan *t* tidak terdengar dengan jelas. Namun demikian, jika contoh kalimat tersebut secara tertulis maka akan terlihat kesalahannya.

2. Kesalahan susunan kata dalam kalimat

Kesalahan juga dapat terjadi dalam menyusun kata menjadi kalimat yang benar. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam beberapa jenis kalimat sebagai berikut:

a. Kalimat sederhana

Kesalahan menyusun kata dalam kalimat sederhana biasanya terjadi karena pembelajar menuruti aturan tata bahasa Indonesia, maksudnya susunan kalimat yang mereka pikirkan dalam bahasa Indonesia diubah dan disusun langsung kata demi kata dalam bahasa Jerman tanpa memperhatikan aturan tata bahasa Jerman, contoh:

- (3) * *Ich kann sprechen Deutsch*
 saya dapat berbicara bahasa Jerman
 'Saya dapat berbicara bahasa Jerman.'

- (4) *Ich kann Deutsch sprechen*
 saya dapat bahasa Jerman berbicara
 ‘Saya dapat berbicara bahasa Jerman.’

Susunan kata dalam contoh kalimat (3) merupakan susunan kata dalam aturan tata bahasa Indonesia, tetapi tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman. Oleh karena itu, contoh kalimat tersebut tidak berterima. Sedangkan susunan kata dalam kalimat sederhana berdasarkan aturan tata bahasa Jerman yaitu dengan meletakkan verba utama *sprechen* di akhir kalimat karena verba utama *sprechen* pada kalimat sederhana tersebut berfungsi sebagai verba infinitif, seperti pada contoh kalimat (4).

b. Anak kalimat

Pada anak kalimat biasanya terdapat kata sambung (*Konjunktion*) *weil*, *obwohl*, dan lain-lain sehingga susunan kalimatnya berbeda dengan susunan kata dalam kalimat sederhana di atas. Perbedaan susunan tersebut menyebabkan masih terjadi kesalahan dalam menyusun anak kalimat yang benar, contoh:

- (5) *Ria ist traurig, * weil sie kann zur Party nicht kommen.*
 Induk kalimat anak kalimat

Ria ist traurig,
 Ria adalah sedih

**weil sie kann zur Party nicht kommen*
 karena dia dapat ke pesta tidak datang

‘Ria sedih karena dia tidak dapat datang ke pesta.’

- (6) *Ria ist traurig, weil sie zur Party nicht kommen kann.*
Induk kalimat anak kalimat

Ria ist traurig,
Ria adalah sedih

weil sie zur Party nicht kommen kann
karena dia ke pesta tidak datang dapat

‘Ria sedih karena dia tidak dapat datang ke pesta.’

Contoh anak kalimat (5) tidak berterima karena vbm *kann* tidak menempati posisi yang benar sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman pada kalimat yang memiliki konjungsi *weil*, yang merupakan salah satu ciri dalam anak kalimat. Posisi vbm *kann* yang benar dalam anak kalimat terletak di akhir kalimat, seperti pada contoh anak kalimat (6).

c. Inversi

Kesalahan menempatkan posisi vbm dalam menyusun kalimat yang benar juga dapat terjadi ketika terdapat konjungsi yang mampu mengubah posisi subjek seperti *dann, deshalb, trotzdem, danach* dan lain sebagainya, contoh:

- (7) * *Dann ich kann ins Kino gehen*
lalu saya dapat ke bioskop pergi
‘Lalu saya dapat pergi ke bioskop.’

- (8) *Dann kann ich ins Kino gehen*
lalu dapat saya ke bioskop pergi
‘Lalu saya dapat pergi ke bioskop.’

Contoh kalimat (7) tidak berterima karena terdapat kesalahan dalam menempatkan vbm *kann* dan subjek *ich*. Susunan kalimat yang benar adalah pada contoh kalimat (8). Vbm *kann* tetap menempati posisi seperti pada

kalimat sederhana, sedangkan posisi subjek tidak lagi berada pada posisi sebelum verba melainkan setelah verba karena sebelum verba terdapat kata konjungsi *dann*.

3. Kesalahan dalam pemilihan *Modalverben* yang tepat untuk situasi tertentu

Setiap *Modalverben* memiliki makna yang berbeda, yang dapat digunakan untuk melengkapi makna situasi tertentu dalam suatu kalimat. Namun demikian, tidak mudah untuk memahami situasi dalam suatu kalimat sehingga dapat terjadi kesalahan dalam pemilihan *Modalverben* yang sesuai dengan situasi dalam kalimat tersebut, contoh:

(9) *Es regnet, *deshalb muss ich zur UPI nicht kommen.*

Es regnet,
itu hujan

**deshalb muss ich zur UPI nicht kommen*
oleh karena itu harus saya ke UPI tidak datang

‘Hujan. Oleh karena itu, saya tidak harus datang ke UPI.’

(10) *Es regnet, deshalb kann ich zur UPI nicht kommen.*

Es regnet,
itu hujan

deshalb kann ich zur UPI nicht kommen.
oleh karena itu dapat saya ke UPI tidak datang

‘Hujan. Oleh karena itu, saya tidak dapat datang ke UPI.’

Jika dilihat secara struktur, contoh kalimat (9) benar, namun pemilihan konjugasi *Modalverb muss* untuk kalimat tersebut kurang tepat karena akan memunculkan makna yang rancu, sehingga contoh kalimat (9) tidak berterima.

Pemilihan konjugasi *Modalverb kann* dianggap lebih tepat digunakan untuk melengkapi makna yang terkandung dalam situasi kalimat tersebut, seperti pada contoh kalimat (10). Dengan demikian, makna dalam kalimat tersebut lebih tepat menggambarkan situasi mengenai kemungkinan (*Möglichkeiten*) seperti pada contoh kalimat (10), bukan menggambarkan suatu keharusan (*Notwendigkeiten*) seperti pada contoh kalimat (9).

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat, bahwa dalam membuat kalimat bahasa Jerman harus diperhatikan berbagai kaidah. Hal ini mempengaruhi kemampuan pembelajar dalam menguasai empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan.

Dalam pembelajaran *Modalverben*, baik guru maupun pembelajar tidak akan terlepas dari penggunaan bahan ajar terutama bahan ajar cetak seperti buku ajar karena di dalam buku ajar terdapat materi-materi penting mengenai *Modalverben* beserta latihan-latihan pemantapannya. Namun demikian, bukan suatu hal yang mudah untuk memahami *Modalverben* dalam penggunaan suatu buku ajar apalagi dengan berbedanya cara berpikir pembelajar dalam menangkap pemahaman materi mengenai *Modalverben* yang disampaikan oleh guru sehingga masih memungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai pembelajaran *Modalverben* dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian terhadap *Modalverben* dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apa itu *Modalverben*?
- 2) Apa saja makna *Modalverben*?
- 3) Bagaimana bentuk konjugasi *Modalverben*?
- 4) Bagaimana struktur *Modalverben*?
- 5) Apa saja latihan-latihan *Modalverben*?
- 6) Bagaimana keterkaitan pembelajaran *Modalverben* dengan empat keterampilan berbahasa?
- 7) Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam kegiatan penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penelitian ini difokuskan pada analisis *Modalverben* dalam *Präsens* yang terdapat dalam buku ajar *KD 2*, dan *Jung 2*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Modalverben* apa saja yang dipelajari di SMA dalam buku ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2*?

- 2) Bentuk latihan apa saja yang ada dalam buku ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2* untuk mengajarkan *Modalverben*?
- 3) Keterampilan berbahasa apa saja yang terkait dengan pembelajaran *Modalverben* dalam kedua buku ajar (*Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2*) tersebut?
- 4) Bagaimana langkah-langkah metodik pengajaran *Modalverben* dalam buku ajar *KD 2* dan *Jung 2*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan *Modalverben* yang dipelajari di SMA dalam buku ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2*.
- 2) Mendeskripsikan bentuk latihan yang ada dalam buku ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2* untuk mengajarkan *Modalverben*.
- 3) Mendeskripsikan keterampilan berbahasa yang terkait dengan pembelajaran *Modalverben* dalam buku ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2*.
- 4) Mendeskripsikan langkah-langkah metodik pengajaran *Modalverben* dalam buku ajar *KD 2* dan *Jung 2*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA khususnya pembelajaran mengenai *Modalverben* melalui penggunaan buku ajar sehingga dapat memberikan informasi tambahan bagi pembelajar pada umumnya dan bagi pengajar pada khususnya.

